Jurnal Darma Agung
Volume:34, Nomor:2, April 2026, 21-31 *P-ISSN:0852-7296,*
https://doi.org. 10.46930/v.31.i3/.5880 *E-ISSN:2654-3915*

PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM KOMUNITAS NELAYAN SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA

Gufanta Hendryko Purba[1], Dwi Wahyu Kartikasari[2], Fajar Ahmadi Nst[3]
[1,]Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
[2]Dosen Universitas PGRI Ronggolawe
[3]Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Sekolah Tinggi Perguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Budidaya Binjai Sumatera Utara
Corresponding Author: gufantapurba011@gmail.com[1], dwikartikaunirow@gmail.com[2], fazarnst007@gmail.com[3],

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian nilai gotong royong dalam komunitas nelayan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila di Desa Secanggang. Desa Secanggang merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sungai yang beraktivitas di alur sungai hingga ke muara laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi berorientasi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa informan yang terdiri atas nelayan aktif, tokoh adat, tokoh agama, ketua nelayan, dan perangkat desa, serta melalui observasi partisipan dan dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih terpelihara dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan nelayan, seperti perbaikan perahu dan alat tangkap, mekanisme pembagian hasil tangkapan, penanggulangan kondisi darurat, serta musyawarah komunitas. Praktik-praktik tersebut mencerminkan implementasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial sebagaimana terkandung dalam Pancasila.
Kata Kunci: Gotong royong, Pelestarian Nilai, Penidikan Pancasila

Abstract

This study aims to analyze the preservation of gotong royong values within a fishing community as a form of implementing Pancasila values in Secanggang Village. Secanggang Village is an area where the majority of residents work as river fishermen whose fishing activities extend from the river to the estuary leading to the sea. This research employs a qualitative approach with a phenomenological-oriented ethnographic design. Data were collected through semi-structured interviews with 16 informants consisting of active fishermen, traditional leaders, religious leaders, fishermen group leaders, and village officials, as well as through participant observation and community documentation. The findings indicate that gotong royong values are still preserved and practiced in various aspects of fishermen's lives, including collective boat and fishing gear repairs, mechanisms for sharing fishing yields, collective responses to emergency situations, and community deliberation. These practices reflect the implementation of Pancasila values, namely belief in God, humanity, unity, democracy through deliberation, and social justice.
Keywords: *Mutual Cooperation,Value Preservation, Pancasila Education*

History:
Received : 19 Januari 2026
Revised : 22 Februari 2026
Accepted : 30 Maret 2026
Published: 30 Aptil 2026

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung
Licensed: This work is licensed under Attribution-NonCommercial-No Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)

Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas bangsa. Secara konseptual, gotong royong dipahami sebagai bentuk kerja bersama yang dilandasi oleh kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan orientasi pada kepentingan bersama, tanpa mengutamakan imbalan material (Paramita et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian sosial kontemporer, gotong royong sering diposisikan sebagai bagian dari modal sosial (*social capital*). Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Wilujeng, 2020).

Gotong royong sebagai modal sosial memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan komunitas, terutama pada masyarakat yang menghadapi ketidakpastian ekonomi dan lingkungan, seperti komunitas nelayan. Melalui gotong royong, masyarakat mampu membangun mekanisme saling bantu yang berfungsi sebagai penyangga ketika sistem formal belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan mereka.

Nilai gotong royong memiliki keterkaitan yang erat dengan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai norma konstitusional, tetapi juga sebagai nilai praksis yang hidup dalam realitas sosial masyarakat (Hidayat et al., 2025).

Pelestarian nilai budaya, termasuk gotong royong, didefinisikan sebagai upaya sadar dan berkelanjutan untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan mewariskan nilai-nilai lokal agar tetap relevan di tengah perubahan sosial (Radjamin, 2024).

Pelestarian tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi mencakup proses adaptasi agar nilai tersebut tetap dapat dijalankan dalam konteks sosial yang berubah. Dalam hal ini, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai tradisi masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang dinamis dan kontekstual (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Komunitas nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat bergantung pada praktik gotong royong. Penelitian-penelitian sejak 2020 menunjukkan bahwa kehidupan nelayan dicirikan oleh tingkat ketidakpastian yang tinggi, baik akibat faktor alam, fluktuasi hasil tangkapan, maupun tekanan ekonomi pasar (Sherina et al., 2025).

Dalam kondisi tersebut, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk berbagi risiko, memperkuat solidaritas, dan menjaga keberlanjutan mata pencaharian. Praktik seperti perbaikan perahu bersama, pembagian hasil tangkapan, dan bantuan pada kondisi darurat menjadi bentuk konkret gotong royong dalam komunitas nelayan (Yuliana et al.,. 2023)

Desa Secanggang memiliki karakteristik sosial yang khas. Meskipun tidak berada langsung di wilayah pantai, mayoritas penduduk Desa Secanggang bermata pencaharian sebagai nelayan sungai yang beraktivitas di sepanjang alur sungai hingga ke muara yang terhubung dengan laut. Kondisi geografis ini membentuk pola kehidupan nelayan yang berbeda dengan nelayan pantai terbuka, namun tetap menuntut kerja kolektif dan solidaritas sosial yang kuat. Sungai dan muara menjadi ruang hidup sekaligus ruang sosial tempat nilai gotong royong dipraktikkan dan diwariskan.

Sejauh ini, penelitian tentang gotong royong dalam komunitas nelayan umumnya bersifat umum dan berfokus pada wilayah pesisir pantai terbuka. Kajian yang secara spesifik membahas komunitas nelayan sungai yang bermuara ke laut, serta mengaitkannya secara eksplisit dengan implementasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, sedikit penelitian yang menggali praktik gotong royong dari perspektif pengalaman hidup pelaku dan peran aktor lokal, seperti tokoh adat dan ketua nelayan, dalam menjaga keberlanjutan nilai tersebut.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai sarana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian Pancasila kontekstual serta kontribusi praktis bagi upaya pelestarian nilai budaya dan penguatan kebijakan lokal berbasis kearifan masyarakat nelayan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik sosial, makna, dan pengalaman hidup masyarakat nelayan dalam melestarikan nilai gotong royong sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila.





Gambar 1. Lokasi Desa Secanggang

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Secanggang, sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sungai dengan wilayah tangkap yang

mencakup alur sungai hingga muara yang terhubung langsung ke laut. Desa Secanggang tidak berada tepat di garis pantai, namun memiliki karakteristik sosial dan ekonomi khas masyarakat nelayan sungai–muara. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa praktik gotong royong masih relatif terpelihara dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aktivitas ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu kunjungan lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi: (1). Wawancara, (2). Observasi, (3). Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih hidup dan dijalankan secara nyata dalam kehidupan komunitas nelayan Desa Secanggang. Meskipun Desa Secanggang bukan wilayah pesisir pantai secara langsung, melainkan desa nelayan sungai yang aktivitasnya menjangkau muara laut, gotong royong tetap menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat nelayan.



Gambar 2. Praktik gotong royong komunitas nelayan sungai di Desa Secanggang dalam kegiatan persiapan dan perawatan perahu di alur sungai yang bermuara ke laut.

Salah satu bentuk gotong royong yang paling menonjol terlihat dalam kegiatan perbaikan perahu dan alat tangkap. Perahu merupakan sarana utama nelayan untuk

mencari nafkah, sehingga ketika terjadi kerusakan, perbaikan hampir tidak pernah dilakukan secara individual. Nelayan lain akan datang membantu secara sukarela.

Pak Samsul (52 thn) nelayan yang telah melaut lebih dari dua puluh tahun, menjelaskan pengalamannya:

"*Kalau perahu rusak, rasanya tidak mungkin dikerjakan sendiri. Biasanya kami saling panggil. Ada yang pegang kayu, ada yang paham mesin. Tidak pernah ada hitung-hitungan bayaran, karena nanti kalau kami yang susah, mereka juga datang membantu,"*

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perbaikan perahu berlangsung dalam suasana santai namun penuh kebersamaan. Di sela pekerjaan, para nelayan berbincang dan berbagi pengalaman. Nelayan yang lebih muda belajar langsung dari nelayan senior.

Dengan demikian, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai kerja kolektif, tetapi juga sebagai ruang pewarisan pengetahuan dan nilai kebersamaan antar generasi. Praktik ini mencerminkan nilai Persatuan Indonesia, karena kerja dilakukan tanpa membedakan status sosial maupun kepemilikan perahu.

Selain itu, gotong royong juga tercermin dalam mekanisme pembagian hasil tangkapan. Ketika salah satu nelayan tidak dapat melaut karena sakit atau mengalami musibah, nelayan lain secara sukarela menyisihkan sebagian hasil tangkapan untuk membantu.

Ibu Rukmini (45 thn), istri nelayan yang aktif terlibat dalam kegiatan komunitas, menyampaikan:

"*Kalau ada keluarga nelayan yang tidak turun melaut karena sakit, biasanya hasil tangkapan dari kapal lain dibagi sedikit. Itu bukan aturan tertulis, tapi sudah jadi kebiasaan di sini"*

Praktik ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang berbasis kepercayaan dan kepedulian. Bantuan tidak diberikan secara formal, melainkan berdasarkan kesadaran moral. Dalam perspektif Pancasila, mekanisme ini mencerminkan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Keadilan Sosial, karena komunitas berupaya memastikan bahwa tidak ada anggotanya yang benar-benar tertinggal dalam kondisi sulit.

Gotong royong menjadi semakin nyata ketika komunitas menghadapi kondisi darurat, seperti cuaca ekstrem, perahu rusak di tengah sungai atau muara, maupun nelayan yang tidak kembali tepat waktu. Dalam situasi seperti ini, respons masyarakat bersifat cepat dan kolektif.

Pak Ridwan (25 thn), nelayan muda, menceritakan pengalaman yang masih ia ingat dengan jelas:

"*Pernah ada kapal yang belum pulang sampai malam. Begitu kabarnya tersebar, orang-orang langsung bergerak. Ada yang menyusuri sungai, ada yang ke muara, dan ada juga yang menemani keluarga di rumah,"*

Respons kolektif tersebut menunjukkan bahwa keselamatan nelayan dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Tidak ada perhitungan untung-rugi atau kepentingan pribadi. Praktik ini menegaskan kuatnya nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan, serta memperlihatkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial utama dalam

menghadapi risiko.

Peran tokoh adat dan ketua nelayan juga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan gotong royong. Mereka berperan sebagai penghubung sosial dan penjaga keharmonisan komunitas. Setiap persoalan, baik terkait pembagian wilayah tangkap maupun konflik antar nelayan, umumnya diselesaikan melalui musyawarah.

Pak Iskandar (63 thn), tokoh adat setempat, menjelaskan perannya:

"Kami tidak pernah memerintah orang. Tugas kami lebih ke mengingatkan. Kalau ada masalah, kami ajak duduk bersama, bicara pelan-pelan supaya tidak ada yang merasa dirugikan,"

Musyawarah ini mencerminkan nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan, di mana keputusan diambil berdasarkan mufakat dan pertimbangan kepentingan bersama.

Selain aspek ekonomi dan sosial, gotong royong juga hadir dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Doa bersama sebelum melaut dan keterlibatan kolektif dalam kegiatan keagamaan memperkuat rasa kebersamaan. Pak Hamzah (56 thn), tokoh agama desa, menuturkan:

"Sebelum melaut besar, biasanya kami doa bersama. Bukan hanya soal ibadah, tapi supaya hati tenang dan semua merasa satu tujuan,"

Praktik ini menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar moral dalam kehidupan nelayan dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelestarian gotong royong. Modernisasi alat tangkap dan tuntutan ekonomi mulai mendorong sebagian nelayan, terutama generasi muda, untuk lebih berorientasi pada kepentingan individual.

Partisipasi dalam kegiatan gotong royong tertentu mulai berkurang, meskipun belum sepenuhnya hilang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian gotong royong memerlukan strategi adaptif melalui penguatan peran tokoh lokal, kebijakan desa yang berpihak pada kegiatan kolektif, serta pendidikan nilai Pancasila yang kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang merupakan praktik sosial yang secara nyata mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang menjaga keberlanjutan mata pencaharian nelayan sungai–muara dan memperkuat identitas kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Sebagai Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Mata Pencarian Nelayan.

Gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai bentuk modal sosial yang menopang keberlanjutan mata pencaharian nelayan. Modal sosial tercermin melalui adanya kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama dalam menghadapi risiko kehidupan nelayan yang tidak menentu (Wilujeng, 2020;

Paramita et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat nelayan, ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam menjadikan risiko sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan modal sosial berbasis gotong royong menjadi strategi adaptif yang penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial komunitas nelayan (Yuliana et al., 2023; Sherina et al., 2025).

Temuan penelitian di Desa Secanggang menunjukkan bahwa modal sosial tersebut terwujud melalui kemudahan akses bantuan ketika terjadi kerusakan alat tangkap, pembagian hasil tangkapan dalam kondisi tertentu, serta respons kolektif terhadap situasi darurat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa gotong royong memiliki dampak nyata terhadap keberlanjutan mata pencaharian nelayan, bukan sekadar simbol nilai budaya (Paramita et al., 2023; Wilujeng, 2020).

Dalam kehidupan nelayan, risiko seperti cuaca buruk, kerusakan perahu, dan fluktuasi hasil tangkapan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, gotong royong menjadi strategi adaptif yang memungkinkan nelayan untuk mengurangi dampak risiko tersebut secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan Yuliana et al. (2023) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial berperan sebagai penyangga utama dalam menjaga stabilitas ekonomi komunitas nelayan tradisional.

Lebih lanjut, gotong royong juga berfungsi sebagai mekanisme efisiensi ekonomi. Melalui kerja bersama dalam perbaikan perahu dan alat tangkap, nelayan dapat menekan biaya produksi yang seharusnya ditanggung secara individual. Praktik ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga nilai ekonomi yang nyata dalam menunjang keberlanjutan mata pencaharian nelayan (Paramita et al., 2023).

Dengan demikian, modal sosial berbasis gotong royong di Desa Secanggang tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan produktif. Modal sosial ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan komunitas nelayan bertahan di tengah keterbatasan akses terhadap dukungan formal dari negara maupun pasar (Wilujeng, 2020; Sherina et al., 2025).

Pewarisan Nilai Gotong Royong Antar Generasi Nelayan

Penelitian ini menemukan bahwa pewarisan nilai gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang berlangsung secara informal melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam aktivitas kolektif. Proses pewarisan nilai berbasis pengalaman ini dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dibandingkan pendidikan formal semata (Radjamin, 2024).

Generasi muda nelayan belajar tidak hanya keterampilan teknis melaut, tetapi juga nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kerja sama melalui interaksi sehari-hari dengan nelayan senior. Pola pembelajaran kontekstual ini sejalan dengan temuan Afriansyah dan Sukmayadi (2022) yang menyatakan bahwa nilai gotong royong paling kuat ditransmisikan melalui praktik sosial yang berulang.

Namun demikian, modernisasi alat tangkap dan perubahan orientasi ekonomi mulai memengaruhi pola pewarisan nilai tersebut. Beberapa nelayan muda menunjukkan

kecenderungan individualistik, meskipun norma sosial komunitas masih berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai gotong royong sebagai identitas kolektif (Radjamin, 2024; Hidayat et al., 2025).

Meskipun demikian, norma sosial yang kuat serta peran tokoh adat dan ketua nelayan masih berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif. Kehadiran aktor-aktor lokal ini membantu memastikan bahwa nilai gotong royong tetap diwariskan dan dipraktikkan oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas komunitas nelayan (Hidayat et al., 2025).

Relasi Gotong Royong dan Identitas Sosial Komunitas Nelayan

Gotong royong berperan signifikan dalam membentuk identitas sosial komunitas nelayan Desa Secanggang. Identitas sebagai bagian dari komunitas nelayan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif, yang tercermin dalam kesediaan saling membantu tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi (Wilujeng, 2020).

Identitas sosial yang kuat mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Dalam komunitas nelayan, kondisi ini berkontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial dan menurunnya potensi konflik internal, terutama dalam situasi persaingan ekonomi (Yuliana et al., 2023).

Selain itu, identitas kolektif yang dibangun melalui gotong royong juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan sekitar. Nelayan tidak hanya memandang diri mereka sebagai individu pencari nafkah, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang saling bergantung satu sama lain (Radjamin, 2024).

Dengan demikian, gotong royong berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat nelayan sungai–muara. Identitas ini menjadi modal penting dalam mempertahankan solidaritas sosial di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung (Wilujeng, 2020; Sherina et al., 2025).

Gotong Royong sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila secara Kontekstual

Gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tradisi sosial, melainkan sebagai bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila dalam konteks ini tidak hadir sebagai konsep normatif yang abstrak, tetapi sebagai nilai hidup yang terwujud melalui praktik sosial masyarakat nelayan sungai–muara (Hidayat et al., 2025; Paramita et al., 2023).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin kuat dalam kebiasaan nelayan melakukan doa bersama sebelum melaut, terutama ketika akan menghadapi perjalanan yang berisiko tinggi. Praktik religius kolektif ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antar nelayan (Hidayat et al., 2025).

Kepercayaan bahwa keselamatan dan rezeki merupakan bagian dari kehendak Tuhan mendorong nelayan untuk bersikap rendah hati, saling menghargai, dan

menghindari konflik terbuka. Dalam konteks ini, nilai Ketuhanan berfungsi sebagai fondasi moral yang menopang praktik gotong royong dan menjaga harmoni sosial dalam komunitas nelayan (Radjamin, 2024).

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin dalam kepedulian komunitas nelayan terhadap anggota yang mengalami musibah, seperti sakit, kecelakaan kerja, atau kegagalan melaut. Bantuan yang diberikan tidak bersifat karitatif semata, tetapi dilandasi oleh kesadaran akan martabat manusia dan tanggung jawab sosial bersama (Paramita et al., 2023).

Implementasi Nilai Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia terwujud melalui kerja kolektif dalam berbagai aktivitas nelayan, mulai dari perbaikan perahu, pencarian nelayan yang hilang, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam praktik gotong royong tersebut, perbedaan usia, latar belakang ekonomi, dan kepemilikan alat produksi tidak menjadi penghalang bagi terciptanya kerja sama (Wilujeng, 2020).

Persatuan dalam komunitas nelayan Desa Secanggang tidak dibangun melalui struktur formal, melainkan melalui pengalaman hidup bersama dan kesadaran akan ketergantungan satu sama lain. Kondisi ini memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik internal, terutama dalam situasi tekanan ekonomi dan lingkungan (Yuliana et al., 2023; Sherina et al., 2025).

Nilai Kerakyatan tercermin dalam cara komunitas nelayan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Setiap konflik, baik terkait wilayah tangkap maupun persoalan sosial, umumnya diselesaikan melalui dialog terbuka yang melibatkan tokoh adat, ketua nelayan, dan pihak-pihak terkait (Radjamin, 2024).

Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai ruang pendidikan demokrasi yang kontekstual. Keputusan yang dihasilkan diupayakan mencerminkan kepentingan bersama dan menghindari dominasi pihak tertentu, sehingga memperkuat rasa keadilan dan kebersamaan dalam komunitas nelayan (Hidayat et al., 2025).

Nilai Keadilan Sosial diwujudkan melalui mekanisme berbagi hasil tangkapan dan distribusi bantuan dalam komunitas nelayan Desa Secanggang. Praktik ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang memastikan bahwa setiap anggota komunitas memiliki kesempatan untuk bertahan hidup secara layak (Paramita et al., 2023).

Keadilan dalam komunitas nelayan tidak dimaknai sebagai kesamaan hasil, melainkan sebagai kesetaraan akses terhadap bantuan dan solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dalam konteks lokal dapat terwujud melalui praktik gotong royong yang berakar pada kearifan lokal, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada mekanisme formal negara (Wilujeng, 2020; Sherina et al., 2025).

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui praktik gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang menunjukkan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang hidup dan adaptif. Nilai-nilai Pancasila tidak dipaksakan dari

luar, tetapi tumbuh dan berkembang dari pengalaman hidup masyarakat nelayan itu sendiri (Hidayat et al., 2025).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguatan nilai Pancasila akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengakuan dan penguatan praktik sosial lokal yang telah ada. Dengan demikian, gotong royong dapat dipandang sebagai jembatan antara nilai ideologis Pancasila dan realitas kehidupan sosial masyarakat nelayan sungai–muara (Paramita et al., 2023; Radjamin, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong masih terpelihara dan dijalankan secara nyata dalam kehidupan komunitas nelayan di Desa Secanggang. Meskipun Desa Secanggang merupakan wilayah nelayan sungai yang bermuara ke laut dan tidak berada langsung di kawasan pantai, praktik gotong royong tetap menjadi fondasi utama dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat nelayan.

Gotong royong diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti perbaikan perahu dan alat tangkap secara bersama-sama, mekanisme pembagian hasil tangkapan dalam kondisi tertentu, serta respons kolektif dalam menghadapi situasi darurat. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam komunitas nelayan Desa Secanggang merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Pertama, pemerintah desa diharapkan dapat mendukung dan memperkuat praktik gotong royong melalui kebijakan dan program pemberdayaan nelayan yang berbasis komunitas, tanpa menghilangkan karakter informal dan nilai kebersamaan yang telah ada.

Kedua, peran tokoh adat, tokoh agama, dan ketua nelayan perlu terus diperkuat sebagai penjaga nilai dan fasilitator musyawarah dalam komunitas. Ketiga, lembaga pendidikan dan pihak terkait disarankan untuk mengintegrasikan praktik gotong royong nelayan sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dinamika gotong royong dalam komunitas nelayan sungai–muara di wilayah lain guna memperoleh gambaran komparatif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46.

Hidayat, R., et al. (2025). Modal sosial masyarakat nelayan Desa Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. JERUMI: *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(1).

Paramita, A. O., Winarno, B., & Anantanyu, S. (2023). Gotong royong sebagai modal sosial dalam pengelolaan sumber daya pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(1), 45–60

Radjamin, I. P. (2024). Pola komunikasi dan konstruksi sosial masyarakat nelayan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 78–89.

Sherina, J., et al. (2025). Pemberdayaan nelayan tradisional di Kota Batam dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan industrialisasi. AL-ULUM: *Multidisciplinary Journal of Sciences*, 1(2), 184–200.

Wilujeng, P. R. (2020). Modal sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 1–16.

Yuliana, S., Mahendra, I., & Fauzi, R. (2023). Gotong royong dan ketahanan sosial komunitas nelayan. *Jurnal Antropologi Maritim,* 8(1), 1–15.